

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Memiliki kehidupan yang sejahtera menjadi impian setiap orang untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sehari – hari. Salah satu hal yang bisa dilakukan agar dapat memiliki kehidupan yang sejahtera adalah dengan memiliki pendapatan yang layak. Karena dengan memiliki pendapatan yang baik akan memungkinkan terpenuhinya semua kebutuhan keluarga (Rinjaya, 2020). Sehingga salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan membuka usaha. Banyak jenis usaha yang bisa didirikan untuk meningkatkan pendapatan, seperti Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 diartikan sebagai suatu usaha milik perorangan dan atau badan usaha perorangan sifatnya produktif yang memenuhi kriteria sektor mikro yang sudah diatur dalam undang – undang. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangat berperan penting dalam perekonomian dan menjadi sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup pelaku usaha (Sujarweni, 2020). Tidak hanya itu, keberadaan UMKM juga bisa dijadikan sebagai usaha mandiri yang dikelola langsung oleh pelaku usaha dalam hal ini yang dimaksud adalah pemilik usaha tersebut. Kemudian keberadaan UMKM ini juga menjadi peluang kerja bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dengan tujuan sama – sama untuk memperoleh pendapatan bagi pemilik usaha dan tenaga kerja pada usaha tersebut (Rinjaya, 2020). Sehingga dalam hal ini keberadaan UMKM juga berperan dalam mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat di Indonesia (Rinjaya, 2020). Hal ini sejalan dengan keberadaan UMKM yang sudah terbukti dapat bertahan dalam situasi apapun. Buktinya ketika badai melanda Indonesia pada tahun 1998, usaha berskala kecil dan menengah yang mampu bertahan dibandingkan perusahaan besar. Hal ini dikarenakan mayoritas usaha berskala kecil tidak terlalu bergantung pada modal besar atau

pinjaman dari luar dalam mata uang asing (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, 2015). Selain itu kuatnya ketahanan pelaku UMKM pada masa krisis juga disebabkan oleh kuatnya motivasi para pemilik UMKM untuk menjaga kelangsungan usaha. Motif pelaku ekonomi adalah untuk memperoleh pendapatan yang cukup agar dapat bertahan hidup (Pratiwi, 2019).

Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang tercantum dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Kriteria UMKM Berdasarkan Aset dan Omset Menurut UU No. 20 Tahun 2008**

Ukuran Usaha	Kriteria	
	Aset	Omset
Usaha Mikro	Maksimal Rp 50 juta	Maksimal Rp 300 juta
Usaha Kecil	>Rp 50 juta – Rp 500 juta	>Rp 300 juta – Rp 2,5 Miliar
Usaha Menengah	> Rp 500 juta – Rp 10 miliar	>Rp 2,5 miliar – Rp 50 miliar

*Sumber: Undang – Undang No.20 Tahun 2008*

Namun, kriteria UMKM ini diubah setelah disahkannya Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada tanggal 02 Februari 2021 oleh Presiden Joko Widodo (Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2021). Sehingga Kriteria UMKM yang telah diubah kini tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No. 7 Tahun 2021 pada pasal 35 – pasal 36 (Pemerintah Indonesia, 2021).

**Tabel 1. 2**  
**Kriteria UMKM Berdasarkan Aset dan Omset Menurut PP No. 7 Tahun 2021**

Ukuran Usaha	Kriteria	
	Aset	Omset
Usaha Mikro	Maksimal Rp 1 Miliar	Maksimal Rp 2 Miliar
Usaha Kecil	>Rp 1 Miliar – Rp 5 Miliar	>Rp 2 Miliar – Rp 15 Miliar
Usaha Menengah	> Rp 5 Miliar – Rp 10 miliar	>Rp 15 miliar – Rp 50 miliar

*Sumber: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.7 Tahun 2021 pasal 35 – pasal*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan salah satu pegawai di Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Pemerintah Kota Jambi yang mengatakan bahwa seluruh UMKM yang ada di Kota Jambi ini tergolong ke dalam usaha mikro. Dalam mengelola suatu usaha tentunya tidak semua pelaku usaha mampu untuk menjalankan usaha tersebut dengan sendiri. Tidak sedikit UMKM yang juga memerlukan tenaga kerja dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu, keberadaan UMKM di Indonesia di upayakan dapat memberikan peluang yang besar bagi masyarakat yang belum bekerja untuk mendapatkan pekerjaan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan, salah satunya bagi masyarakat di Kota Jambi.

**Gambar 1. 1**  
**Indikator Ketenagakerjaan Kota Jambi pada Tahun 2021**

Kab/Kota	2021	
	Indikator Ketenagakerjaan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi	
	Jumlah Pengangguran	Jumlah Penduduk Bekerja
Kota Jambi	31 375.00	262 974.00

*Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi 2021*

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah angka pengangguran di Kota Jambi pada tahun 2021 mencapai 31.375 orang, dan yang bekerja sejumlah 262.974 orang. Oleh karena itu, dengan adanya keberadaan UMKM dapat dijadikan sebagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang masih tergolong ke dalam pengangguran, baik itu mereka membuka usaha sendiri ataupun menjadi tenaga kerja pada suatu UMKM.

Di Indonesia terdapat salah satu Provinsi yang terletak di Pulau Sumatera yaitu Provinsi Jambi yang terdiri dari 2 kota dan 9 kabupaten dengan jumlah UMKM yang terbilang banyak. Seperti di Kota Jambi yang semakin banyak usaha – usaha baru yang bermunculan. Dimulai dari usaha mikro sampai ke usaha besar, yang sama – sama memiliki tujuan untuk memperoleh

keuntungan. Berikut penyebaran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Provinsi Jambi:

**Tabel 1. 3**  
**Penyebaran Usaha Mikro di Provinsi Jambi Tahun 2021**

No	Wilayah	Usaha Mikro (Unit)
1.	Kerinci	11.187
2.	Merangin	4.250
3.	Sarolangun	3.217
4.	Batanghari	12.427
5.	Muaro Jambi	41.645
6.	Tanjung Jabung Timur	17.658
7.	Tanjung Jabung Barat	7.342
8.	Tebo	1.268
9.	Bungo	2.216
10.	Kota Jambi	44.307
11.	Kota Sungai Penuh	6.856
<b>PROVINSI JAMBI</b>		<b>152.373</b>

*Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi 2021*

Berdasarkan pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa masyarakat di Provinsi Jambi yang ikut berkecimpung pada usaha mikro berjumlah 152.373 usaha yang tersebar di berbagai wilayah Provinsi Jambi. Dari 11 wilayah yang ada di Provinsi Jambi, Kota Jambi menjadi urutan pertama dengan jumlah Usaha Mikro yakni mencapai 44.307 unit usaha. Untuk itu pada penelitian ini penulis memilih objek penelitian yang digunakan adalah usaha mikro.

Kota Jambi merupakan kota yang berada pada urutan pertama dengan jumlah usaha mikro tertinggi yaitu sebesar 44.307 unit usaha. Hal ini dikarenakan Kota Jambi merupakan Ibu Kota dari Provinsi Jambi dengan jumlah penduduk yang besar dengan jumlah 612.162 penduduk (BPS Kota Jambi, 2022). Hal ini dapat menjadi pendukung untuk Kota Jambi sebagai pusat bisnis usaha mikro di Provinsi Jambi. Kota Jambi memiliki 11 Kecamatan dan 68 Kelurahan. Salah satu Kecamatan di Kota Jambi yang juga merupakan tempat yang strategis untuk menjalankan usaha yaitu Kecamatan Jambi Timur.

Berdasarkan data usaha mikro di Kecamatan Jambi Timur yang peneliti peroleh dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Pemerintah Kota Jambi. Jumlah usaha mikro di Kecamatan Jambi Timur mengalami peningkatan terus – menerus di setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2018 jumlah usaha mikro di Kecamatan Jambi Timur berjumlah 1.423 unit usaha, yang kemudian meningkat pada tahun 2019 dengan jumlah usaha mikro di Kecamatan Jambi Timur berjumlah 1.487 unit usaha, yang kemudian terus meningkat pada tahun 2020 menjadi 4.279 unit usaha, dan mengalami peningkatan yang sangat drastis pada tahun 2021 dengan jumlah usaha mikro sebanyak 7.084 unit usaha. Dengan adanya peningkatan jumlah usaha mikro di Kecamatan Jambi Timur dengan jumlah yang banyak di setiap tahunnya sehingga membuat peneliti tertarik untuk memilih Kecamatan Jambi Timur sebagai lokasi penelitian. Berikut adalah data jumlah usaha mikro yang tercatat di Kecamatan Jambi Timur berdasarkan Kelurahan:

**Tabel 1. 4**  
**Jumlah Usaha Mikro di Kecamatan Jambi Timur**  
**Berdasarkan Kelurahan Tahun 2021**

No	Kelurahan	Jumlah Usaha (Unit)
1.	Budiman	345
2.	Kasang	955
3.	Kasang Jaya	1.076
4.	Rajawali	661
5.	Sejinjang	554
6.	Sulanjana	240
7.	Talang Banjar	1.434
8.	Tanjung Pinang	688
9.	Tanjung Sari	1.131
<b>JUMLAH</b>		<b>7.084</b>

*Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Pemerintah Kota Jambi (Diolah)*

Jumlah keseluruhan usaha mikro di Kecamatan Jambi Timur sebesar 7.084 unit usaha. Hal ini dikarenakan Kecamatan Jambi Timur ini dipenuhi oleh banyaknya masyarakat yang membuka usaha, yang didukung dengan keberadaan Kecamatan Jambi Timur yang berada di tengah – tengah Kota Jambi dengan jumlah penduduk sebesar 66.896 jiwa (BPS, 2022). Sehingga

dengan jumlah penduduk yang terbilang banyak ini, dapat menjadi sasaran konsumen bagi pelaku usaha mikro di Kecamatan Jambi Timur ini.

Di Kecamatan Jambi Timur ini ada 9 kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Kasang. Kelurahan Kasang Kecamatan Jambi Timur memiliki luas 1,64 km<sup>2</sup>. Berbagai macam usaha mikro yang ada di Kelurahan Kasang ini dimulai dari usaha kuliner, pakaian, aksesoris, bengkel, counter pulsa, bangsal kayu, toko kelontong dan lain sebagainya. Kelurahan Kasang merupakan area yang cukup banyak di sukai pelaku usaha karena lokasinya yang mudah dijangkau serta penduduk yang cukup padat yaitu dengan jumlah penduduk 5.510 jiwa (BPS, 2022). Tidak hanya itu Kelurahan Kasang ini juga merupakan satu – satunya kelurahan di Kecamatan Jambi Timur yang memiliki tempat wisata yaitu “Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi” yang kawasannya dimulai dari Pintu Masuk Jembatan Pedestrian Gentala Arasy, Rumah Dinas Gubernur Jambi, menyusuri jalan (aspal) sampai ke Pelabuhan Kasang atau Pelabuhan Pasir. Di Kawasan inilah banyak pelaku usaha yang berjualan sehingga hal ini memudahkan pelaku usaha mikro di Kelurahan Kasang ini untuk mendapatkan banyak sasaran konsumennya. Dengan adanya wisata ini tentunya akan menimbulkan ketertarikan pengunjung untuk datang dengan berbagai alasan diantaranya adalah dikarenakan banyaknya ragam makanan dan minuman yang dijual pelaku usaha dengan harga yang murah meriah, kemudian ada juga yang datang sekedar untuk melepas penat setelah bekerja, ada juga yang menjadikan wisata ini sebagai agenda rutin untuk mengajak anggota keluarga liburan dengan menikmati keindahan alam sungai batanghari, dan lain sebagainya. Sehingga hal ini membuat peneliti tertarik untuk menggunakan Kelurahan Kasang Kecamatan Jambi Timur sebagai lokasi penelitian.

Salah satu cara yang bisa dilakukan agar usaha mikro dapat terus berjalan yaitu memperoleh pendapatan yang maksimal dari produk yang berhasil terjual agar bisa mendapatkan laba yang maksimal pula. Memiliki pendapatan yang besar menjadi cita – cita setiap orang untuk memenuhi segala kebutuhan mereka, seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan untuk menjalani

kehidupan sehari – hari (Rinjaya, 2020). Pendapatan adalah uang yang diterima oleh individu, perusahaan, dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba (Pribadiansya et al., 2021). Pendapatan dalam UMKM memiliki peran yang sangat penting karena pendapatan berguna dalam menyejahterakan kehidupan pelaku usaha tersebut. Tidak hanya itu pendapatan juga menjadi titik tumpu bagi jalannya usaha. Dimana dengan pendapatan yang diterima tersebut akan di kelola kembali untuk perjalanan usaha di keesokan harinya. Sebagai survei awal, peneliti melakukan *pra survey* dengan 10 pelaku usaha mikro di Kelurahan Kasang. Berikut data pendapatan pelaku usaha mikro di Kelurahan Kasang:

**Tabel 1. 5**  
**Data Pendapatan Pelaku Usaha Mikro di Kelurahan Kasang**

<b>Jenis Usaha</b>	<b>Pendapatan per Hari</b>	<b>Pendapatan per Bulan</b>
Toko Manisan I	Rp 300.000,-	Rp 6.000.000,-
Toko Manisan II	Rp 200.000,-	Rp 6.000.000,-
Toko Manisan III	Rp 100.000,-	Rp 3.000.000,-
Toko Manisan IV	Rp 300.000,-	Rp 1.000.000,-
Toko Manisan V	Rp 70.000,-	Rp 2.100.000,-
Gorengan	Rp 200.000,-	Rp 6.000.000,-
Gas LPG	Rp 600.000,-	Rp 2.400.000
Nasi Goreng	Rp 200.000,-	Rp 5.000.000,-
Depot Air Minum	Rp 50.000,-	Rp 2.000.000,-
Bangsas Kayu	Rp 500.000,-	Rp 10.000.000,-

*Sumber: Hasil Pra Survey*

Berdasarkan hasil *pra survey* yang telah peneliti lakukan, dapat dilihat pada tabel 1.5 diatas bahwasanya pendapatan yang diterima oleh 10 pelaku usaha mikro di Kelurahan Kasang di setiap harinya tidak menentu artinya pendapatan pelaku usaha masih mengalami kenaikan dan penurunan. Dari beberapa pelaku usaha mikro yang diwawancarai saat melakukan *pra survey* mayoritas mengatakan bahwa pendapatan yang diterima tidak menentu tergantung dengan banyaknya produk yang habis terjual. Sehingga ketika narasumber bertanya terkait pendapatan perbulan, pelaku usaha cenderung menjawab tidak bisa untuk dipastikan berapa pendapatan yang diterima per bulannya dikarenakan pendapatan pelaku usaha di setiap harinya berubah – ubah.

Menurut (Yuniarti, 2019) tingkat pendapatan dalam usaha dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, modal usaha, biaya, lama usaha, dan jam kerja. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sari Sumaliyana, 2020) tidak hanya memerlukan modal agar pendapatan meningkat tetapi juga ada faktor lain yang sangat berpengaruh yaitu pengelolaan keuangan.

Permasalahan utama yang sering terjadi pada usaha mikro di Kelurahan Kasang yaitu mengenai modal usaha. Kesulitan dalam mengakses sumber pembiayaan mengakibatkan pelaku usaha mikro cenderung menggunakan modal sendiri yang jumlahnya terbatas daripada memilih untuk mengajukan pinjaman modal yang berasal dari bank atau lembaga keuangan lainnya, padahal jika pelaku usaha melakukan pinjaman modal dari bank atau lembaga keuangan lainnya tentu akan mendorong semangat pelaku usaha dalam menjalankan usahanya (Rinjaya, 2020). Sehingga modal yang diterima bisa digunakan untuk operasional usaha yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan yang akan diterima. Namun tidak semua orang memiliki persepsi seperti ini. Seperti yang kita ketahui bahwa modal usaha menjadi titik tumpu suatu usaha dapat berjalan untuk mendapatkan pendapatan bagi pelaku usaha, dengan harapan mendapatkan laba yang maksimal dari pendapatan yang diterima (Latif et al., 2018). Berikut adalah data modal usaha yang dikeluarkan oleh 10 pelaku usaha mikro di Kelurahan Kasang yang diperoleh ketika melakukan *pra survey*:

**Tabel 1. 6**  
**Pra Survey Terkait Modal Usaha**

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Saya menggunakan uang pribadi untuk membuka usaha	8	2
		80%	20%
2.	Saya pernah mendapat pinjaman modal dari Bank/Non Bank untuk menjalankan dan mengembangkan usaha saya	3	7
		30%	70%
3.	Saya memiliki modal yang cukup besar	2	8
		20%	80%

*Sumber: Hasil Pra Survey*

Berdasarkan hasil pra survey yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 1.6 diatas bahwa terdapat suatu permasalahan dalam modal usaha para pelaku usaha mikro di Kelurahan Kasang. Dimana 80% pelaku usaha mikro di Kelurahan Kasang ini menggunakan uang pribadi untuk memulai usaha sedangkan 20% lainnya menggunakan modal dari pinjaman Bank. Kemudian pelaku usaha mikro yang pernah mendapat pinjaman modal dari Bank/Non Bank hanya sebesar 30% dan 70% lainnya belum pernah mendapat pinjaman modal dari Bank/Non Bank. Ketika dilakukan wawancara, pelaku usaha mikro ini menganggap jika mendapatkan pinjaman modal yang berasal dari Bank/Non Bank mereka takut jika tidak bisa membayarkan hutang tersebut di kemudian hari dikarenakan adanya bunga yang harus dibayarkan, mengingat pendapatan yang diterima mengalami kenaikan dan penurunan. Kemudian tidak hanya itu, jika dilihat dari besarnya modal yang mereka miliki hanya sekitar 20% pelaku usaha mikro di Kelurahan Kasang ini yang memiliki modal cukup besar untuk mengembangkan usahanya sedangkan 80% lainnya masih mengalami keterbatasan modal yang dimiliki.

Kemudian lamanya usaha juga menjadi faktor pendukung seseorang dalam meraih pendapatan. Karena semakin lama usaha berdiri maka semakin matang dan tepat strategi dalam mengelola, memproduksi dan memasarkan produknya yang akan membantu pelaku usaha dalam meningkatkan pendapatannya, sebab pelaku usaha mempunyai pengetahuan, serta pengalaman yang lebih sehingga pelaku usaha mampu mengambil keputusan dalam keadaan apapun (Rinjaya, 2020). Lama usaha adalah lamanya pelaku usaha dalam menjalankan usahanya (Ernawati, 2019). Seseorang yang lebih lama dalam menjalankan usahanya tentunya koneksi (relasi) atau pelanggan yang dimiliki pun semakin banyak (Widiarsi, 2021). Sehingga usaha tersebut sudah terkenal di kalangan pelanggan yang akan membawa pelanggan untuk bisa kembali membeli di tempat yang sama sehingga akan meningkatkan pendapatan bagi usaha tersebut.

Berikut adalah data lama usaha dan pendapatan dari 10 pelaku usaha mikro di Kelurahan Kasang yang peneliti peroleh ketika melakukan pra survey:

**Tabel 1. 7**  
**Data Lama Usaha dan Pendapatan Pelaku Usaha Mikro**  
**di Kelurahan Kasang**

Jenis Usaha	Lama Usaha	Pendapatan	
		Pendapatan per Hari	Pendapatan per Bulan
Toko Manisan I	5 Tahun	Rp 300.000,-	Rp 6.000.000,-
Toko Manisan II	1 Tahun	Rp 200.000,-	Rp 6.000.000,-
Toko Manisan III	12 Tahun	Rp 100.000,-	Rp 3.000.000,-
Toko Manisan IV	1 Tahun	Rp 300.000,-	Rp 1.000.000,-
Toko Manisan V	2 Tahun	Rp 70.000,-	Rp 2.100.000,-
Gorengan	3 Tahun	Rp 60.000,-	Rp 1.800.000,-
Gas LPG	15 Tahun	Rp 600.000,-	Rp 2.400.000
Nasi Goreng	10 Tahun	Rp 200.000,-	Rp 5.000.000,-
Depot Air Minum	3 Tahun	Rp 50.000,-	Rp 2.000.000,-
Bangsai Kayu	13 Tahun	Rp 500.000,-	Rp 10.000.000,-

*Sumber: Hasil Pra Survey*

Berdasarkan hasil pra survey yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 1.7 diatas bahwasanya 8 dari 10 usaha mikro yang ada di Kelurahan Kasang ini telah berdiri lebih dari 2 tahun, dan 2 usaha mikro lainnya baru membuka usaha sekitar 1 Tahun belakangan ini. Namun jika dilihat pada tabel diatas, usaha mikro yang telah berdiri lebih dahulu memperoleh pendapatan yang lebih sedikit dibandingkan dengan pendapatan usaha mikro yang baru berdiri beberapa bulan belakangan ini. Sehingga berdasarkan hasil pra survey yang telah dilakukan ini ditemukan ketidaksesuaian antara teori dan realita yang terjadi.

Kemudian faktor lain yang bisa mempengaruhi pendapatan usaha adalah pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan diartikan sebagai bagian penting dalam pengembangan suatu usaha, karena pengeolaan keuangan dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan usaha (Sari Sumaliyana, 2020). Pengelolaan keuangan yang dimaksudkan disini adalah aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan

pengawasan bagi keuangan usaha dalam rangka untuk memperoleh tujuan perusahaan (Husnan, 2019). Dengan menerapkan pengelolaan keuangan yang baik, penggunaan uang akan dipakai seperlunya. Berikut adalah hasil pra survey terkait dengan pengelolaan keuangan dari 10 pelaku usaha mikro di Kelurahan Kasang:

**Tabel 1. 8**  
**Pra Survey Terkait Pengelolaan Keuangan**

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Saya membuat catatan pemasukan dan pengeluaran keuangan secara rutin	1	9
		10%	90%
2.	Saya melakukan pemisahan antara uang usaha dan pribadi	4	6
		40%	60%

*Sumber: Hasil Pra Survey*

Berdasarkan hasil pra survey yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 1.8 diatas, bahwasanya terdapat permasalahan yang terjadi yang berkaitan dengan pengelelolaan keuangan. Dimana hanya 10% pelaku usaha mikro di Kelurahan Kasang yang melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran keuangan secara rutin dan 90% lainnya tidak melakukan pencataan pemasukan dan pengeluaran keuangan secara rutin. Dan pelaku usaha yang melakukan pemisahan antara keuangan usaha dengan uang pribadi hanya sekitar 40% sedangkan 60% lainnya tidak melakukan pemisahan antara keuangan usaha dengan uang pribadi sehingga tidak terlihat adanya peningkatan dalam segi penghasilan, yang disebabkan oleh tercampurnya uang pribadi dengan uang usaha. Ketika dilakukan wawancara terkait pengelolaan keuangan ini 10 pelaku usaha mikro cenderung menjawab yang terpenting usahanya tetap berjalan sehingga tidak perlu memikirkan untuk mengelola keuangan seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan serta melakukan pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi.

Beberapa penelitian terdahulu yang juga meneliti tentang pendapatan pada UMKM yang telah diteliti oleh Siti Nopiyanti (2022) dengan variabel bebas yang digunakan adalah modal usaha dan lama usaha mendapatkan hasil bahwasanya modal usaha dan lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan

usaha. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Prisilia Monika Polandos, Daisy S.M Engka dan Krest D.Tolosang (2019) dengan variabel bebas modal, lama usaha, dan jumlah tenaga kerja mendapatkan hasil bahwa modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan usaha, kemudian pada variabel lama usaha memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha, dan pada variabel jumlah tenaga kerja mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Sumaliyana Sari dan Rinda Sandayani K (2020) dengan variabel bebas yang digunakan adalah modal kerja dan pengelolaan keuangan mendapatkan hasil bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha, dan pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha.

Sehingga dari ketiga hasil penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa ada celah riset yang bisa untuk dilakukan riset berikutnya dikarenakan adanya gap dari hasil penelitian yang diterima dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Nopiyanti (2022) memberikan hasil bahwa lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha, sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Prisilia Monika Polandos, Daisy S.M Engka dan Krest D.Tolosang (2019) memberikan hasil bahwa lama usaha tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha.

Berdasarkan hasil *pra survey* yang telah dilakukan pada pelaku usaha mikro di Kelurahan Kasang ini, peneliti melihat adanya permasalahan yang terjadi dan perlu untuk diselesaikan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kelurahan Kasang dengan judul **“PENGARUH MODAL USAHA, LAMA USAHA, DAN PENGELOLAAN KEUANGAN TERHADAP PENDAPATAN PADA USAHA MIKRO DI KELURAHAN KASANG KECAMATAN JAMBI TIMUR KOTA JAMBI”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan pada usaha mikro di Kelurahan Kasang Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi?
2. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pada usaha mikro di Kelurahan Kasang Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi?
3. Apakah pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap pendapatan pada usaha mikro di Kelurahan Kasang Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan uji empiris pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pada usaha mikro di Kelurahan Kasang Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi
2. Untuk menghasilkan uji empiris pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pada usaha mikro di Kelurahan Kasang Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi
3. Untuk menghasilkan uji empiris pengaruh pengelolaan keuangan terhadap pendapatan pada usaha mikro di Kelurahan Kasang Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik itu secara teoritis maupun praktis bagi pihak – pihak yang membutuhkan, diantaranya sebagai berikut:

## **A. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan terkait modal usaha, lama usaha, dan pengelolaan keuangan yang mempengaruhi pendapatan pada usaha mikro. Serta diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu ekonomi, terkhusus pada bidang UMKM.

## **B. Manfaat Praktis**

### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pengetahuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi, terkhusus bagi pendapatan pelaku usaha mikro, serta menerapkan ilmu dan pengalaman yang telah diterima selama berada di dunia perkuliahan.

### **2. Bagi UMKM**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pelaku UMKM khususnya bagi pelaku usaha mikro dalam mengambil keputusan khususnya terkait dengan modal usaha, lama usaha dan pengelolaan keuangan dalam usaha mereka agar dapat meningkatkan pendapatan usaha mereka.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta sebagai bahan pembandingan dengan penelitian terdahulu yang serupa sehingga dapat membantu peneliti selanjutnya dalam menyelesaikan penelitian mereka.